



Pembentukan Karakter Kristiani Remaja melalui Pendidikan Iman dan Aksi Nyata Pelayanan

Justinos Ray Nainggolan^{1✉}, Heldina Batubara², Elfrida Lista Manurung³,
Marettina Boang Manalu⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Agama Kristen, FKIP Universitas HKBP Nomensen Medan, Indonesia, 20231

E-mail: justinos.nainggolan@uhn.ac.id✉

Info Artikel:

Diterima: 13 April 2026

Diperbaiki: 24 April 2026

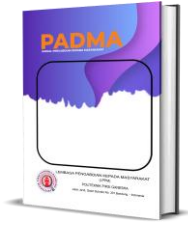
Disetujui: 1 Mei 2026

Keywords: Christian character, Faith Education, Ministry, Spiritual Formation

Kata Kunci: Karakter Kristiani, Pendidikan Iman, Pelayanan, Pembinaan Rohani

Abstract: *This community service activity aims to shape the Christian character of adolescents through two main approaches: systematic faith education and real-life acts of service. The activity was carried out at HKBP Parparean in February 2026, involving 40 young participants. Methods used included interactive lectures, Bible study, group discussions, spiritual mentoring, character and leadership training, as well as social activities such as community service and care visits. The results showed an increase in faith understanding, the formation of Christian character traits such as humility, discipline, and social concern, as well as the development of a more cohesive and committed youth community. The integration of faith education and real service proved effective as a holistic model for forming Christian youth character. This approach is relevant to be implemented sustainably by churches and Christian educational institutions in response to the moral and spiritual challenges facing young people in the modern era.*

Abstrak: *Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk membentuk karakter Kristiani remaja melalui dua pendekatan utama, yaitu pendidikan iman yang sistematis dan aksi nyata pelayanan. Kegiatan dilaksanakan di HKBP Parparean pada bulan Februari 2026 dengan melibatkan 40 orang peserta remaja. Metode yang digunakan meliputi ceramah interaktif, pendalaman Alkitab (PA), diskusi kelompok, mentoring rohani, pelatihan karakter dan kepemimpinan, serta aksi sosial berupa bakti sosial dan kunjungan kasih. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman iman, terbentuknya sikap dan karakter Kristiani seperti kerendahan hati, kedisiplinan, dan kepedulian sosial, serta terjalinnya komunitas remaja yang lebih solid dan berkomitmen. Integrasi antara pendidikan iman dan pelayanan nyata terbukti efektif sebagai model pembentukan karakter remaja Kristen yang holistik. Pendekatan ini relevan untuk diterapkan secara berkelanjutan oleh gereja dan lembaga pendidikan Kristen*



sebagai respons terhadap tantangan moral dan spiritual generasi muda di era modern.

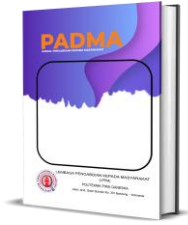
Pendahuluan

Remaja merupakan fase kehidupan yang dipenuhi dengan dinamika perubahan fisik, emosional, sosial, dan spiritual. Pada masa ini, remaja sedang menjalani proses pencarian jati diri dan identitas yang seringkali dipengaruhi oleh lingkungan sosial, pergaulan, media, serta nilai-nilai budaya yang terus berkembang. Tantangan zaman yang semakin kompleks seperti konsumerisme, hedonisme, individualisme, serta pengaruh gaya hidup sekuler menjadi ancaman nyata bagi kehidupan iman dan karakter generasi muda Kristen apabila tidak dibarengi dengan pembinaan yang efektif dan terarah (Lickona, 2004).

Dalam konteks kehidupan gereja dan masyarakat, remaja memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan. Namun, tanpa pembekalan rohani yang kuat dan pengalaman nyata dalam pelayanan, potensi tersebut sulit untuk dikembangkan secara optimal. Banyak remaja yang hanya memahami aspek doktrinal iman secara teoritis tanpa mampu menerapkannya dalam tindakan nyata yang mencerminkan kasih Kristus dalam kehidupan sehari-hari (Fowler, 1981). Hal ini terlihat dari sikap apatis terhadap masalah sosial, lemahnya komitmen pelayanan di gereja, serta rendahnya partisipasi dalam kegiatan yang membangun komunitas.

Pendidikan iman yang hanya bersifat konseptual tidak cukup untuk membentuk karakter yang matang. Iman yang hidup harus dipadukan dengan tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani dalam pelayanan kepada sesama. Rasul Yakobus menegaskan bahwa "iman tanpa perbuatan adalah mati" (Yakobus 2:17). Pembentukan karakter remaja harus melibatkan dua aspek utama, yaitu penguatan iman melalui pemahaman Firman Tuhan dan pengalaman pelayanan nyata yang memberikan dampak langsung bagi diri sendiri dan lingkungan (Narvaez & Lapsley, 2009).

Gereja HKBP Parparean sebagai salah satu lembaga keagamaan berperan penting dalam pembinaan remaja. Permasalahan yang diamati di lapangan menunjukkan bahwa sebagian remaja masih belum memiliki pemahaman iman yang kuat, kurang termotivasi dalam pelayanan gereja, serta mudah terpengaruh oleh budaya negatif dari lingkungan sekitar. Kondisi ini mendorong perlunya



program pembinaan yang terpadu, terstruktur, dan berfokus pada pembentukan karakter Kristiani secara holistik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini dirancang sebagai upaya strategis untuk membentuk karakter remaja Kristen melalui dua komponen utama, yaitu (1) pendidikan iman yang sistematis meliputi pengajaran Alkitab, diskusi kelompok kecil, dan bimbingan rohani, serta (2) aksi pelayanan nyata baik di lingkungan gereja maupun masyarakat. Dengan pendekatan yang komprehensif ini, diharapkan remaja tidak hanya menjadi penganut iman yang pasif, tetapi mampu tumbuh menjadi pemimpin muda yang bertanggung jawab, rendah hati, berintegritas, dan peduli terhadap sesama (Greenleaf, 2002).

Tinjauan Pustaka

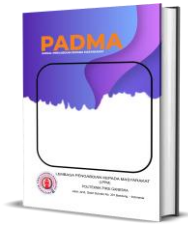
Konsep Pengabdian kepada Masyarakat (PkM)

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu bentuk implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi yang bertujuan menerapkan ilmu pengetahuan untuk memberikan manfaat langsung kepada masyarakat. Menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, pengabdian kepada masyarakat adalah kegiatan sivitas akademika yang memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memajukan kesejahteraan masyarakat dan mencerdaskan kehidupan bangsa. PKM tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pemberdayaan dan pembinaan berkelanjutan (Dirjen Dikti, 2020). Dalam konteks kegiatan ini, PKM diarahkan pada pembinaan remaja melalui pendekatan pendidikan karakter dan pendampingan rohani yang holistik.

Perkembangan Remaja dan Kebutuhan Pembinaan

Remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, emosional, sosial, dan spiritual yang signifikan. Menurut teori perkembangan psikososial dari Erik Erikson (1968), masa remaja berada pada tahap Identity vs. Role Confusion, yaitu fase pencarian jati diri dan pembentukan identitas. Pada tahap ini, remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, pergaulan, serta nilai-nilai yang berkembang di sekitarnya.

Secara psikologis, remaja cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, kebutuhan akan pengakuan, serta dorongan untuk menemukan makna hidup



(Santrock, 2011). Dalam konteks iman Kristen, masa ini menjadi periode kritis untuk menanamkan nilai-nilai rohani agar remaja memiliki dasar iman yang kokoh. Tanpa pembinaan yang tepat, remaja rentan terhadap pengaruh negatif seperti hedonisme, individualisme, dan gaya hidup sekuler yang semakin masif melalui teknologi digital (Twenge, 2017). Dengan demikian, pembinaan iman dan karakter pada masa remaja menjadi kebutuhan yang mendesak guna membentuk pribadi yang matang secara spiritual dan sosial.

Konsep Karakter dan Pendidikan Karakter

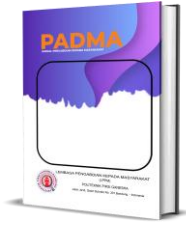
Karakter merupakan seperangkat nilai, sikap, dan kebiasaan yang membentuk perilaku seseorang secara konsisten dalam berbagai situasi. Menurut Thomas Lickona (2004), pendidikan karakter adalah usaha sadar untuk membantu seseorang memahami, mencintai, dan melakukan nilai-nilai moral. Pendidikan karakter tidak hanya menyentuh aspek pengetahuan (moral knowing), tetapi juga perasaan (moral feeling) dan tindakan (moral action).

Dalam perspektif Kristen, karakter tidak terlepas dari teladan Yesus Kristus. Karakter Kristiani mencakup nilai kasih, kerendahan hati, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Rasul Paulus menekankan pentingnya memiliki "pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus" (Filipi 2:5). Pembentukan karakter tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan, keteladanan, disiplin rohani, dan pengalaman hidup yang berulang (Berkowitz & Bier, 2005). Oleh sebab itu, pembinaan berkesinambungan melalui pendidikan iman dan praktik pelayanan sangat penting untuk membentuk karakter Kristiani yang matang dan konsisten.

Pendidikan Iman dalam Perspektif Teologis

Pendidikan iman merupakan proses pembinaan rohani yang bertujuan menumbuhkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Alkitab, pendidikan iman ditegaskan dalam Ulangan 6:6-7 yang menekankan pentingnya mengajarkan Firman Tuhan secara terus-menerus kepada generasi muda. Efesus 6:4 juga menegaskan peran pembinaan dalam mendidik anak dalam ajaran dan nasihat Tuhan.

Menurut James Fowler (1981) dalam teorinya tentang Stages of Faith Development, perkembangan iman seseorang berlangsung melalui tahapan tertentu, di mana masa remaja merupakan fase penting dalam membangun komitmen



pribadi terhadap iman. Pada fase ini, individu mulai membentuk keyakinan yang lebih reflektif dan personal, bukan sekadar mewarisi iman orang tua. Oleh karena itu, pendidikan iman yang sistematis, kontekstual, dan relevan sangat diperlukan agar remaja mampu memahami identitasnya sebagai anak Tuhan serta menghidupi imannya secara nyata (Groome, 1999).

Aksi Nyata Pelayanan sebagai Implementasi Iman

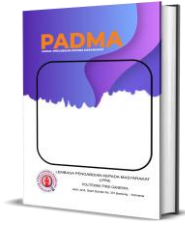
Iman Kristen tidak hanya bersifat konseptual, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata kepada sesama. Dalam Yakobus 2:17 ditegaskan bahwa "iman tanpa perbuatan adalah mati." Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan kepada sesama merupakan wujud konkret dari iman yang hidup dan autentik. Pelayanan sosial, bakti sosial, kunjungan kasih, serta keterlibatan dalam kegiatan gereja menjadi sarana pembelajaran praktis bagi remaja untuk mengaplikasikan nilai kasih dan kepedulian.

Melalui metode *learning by doing*, remaja belajar bertanggung jawab, bekerja sama, serta mengembangkan empati terhadap orang lain (Kolb, 1984). Dewey (1938) juga menegaskan bahwa pengalaman langsung merupakan sarana belajar yang paling efektif karena melibatkan seluruh aspek diri seseorang, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Aksi pelayanan juga membentuk kepemimpinan yang melayani (*servant leadership*), yaitu kepemimpinan yang meneladani Yesus Kristus sebagai pelayan (Markus 10:45). Greenleaf (2002) mendefinisikan *servant leadership* sebagai gaya kepemimpinan yang mengutamakan kepentingan dan pertumbuhan orang yang dilayani di atas kepentingan pemimpin itu sendiri.

Peran Gereja dalam Pembinaan Generasi Muda

Gereja memiliki tanggung jawab teologis dan pastoral yang fundamental dalam membina generasi muda. Sebagai tubuh Kristus, gereja dipanggil untuk memuridkan dan membentuk jemaat agar bertumbuh dalam iman dan karakter (Matius 28:19-20). Menurut Barna (2011), gereja yang berhasil mempertahankan keterlibatan generasi muda adalah gereja yang secara serius mengintegrasikan anak muda dalam kehidupan dan pelayanan jemaat, bukan sekadar memisahkan mereka dalam kelompok tersendiri.

Pembinaan remaja di gereja dapat dilakukan melalui pendalaman Alkitab, persekutuan, mentoring rohani, pelatihan kepemimpinan, serta aksi sosial. Pendekatan yang holistik, yaitu menggabungkan pengajaran, keteladanan, dan



pengalaman pelayanan, akan menghasilkan pertumbuhan iman yang lebih efektif dan bertahan lama (Root, 2007). Dalam konteks kegiatan di HKBP Parparean, gereja berperan sebagai wadah pembinaan rohani yang strategis untuk membentuk remaja yang beriman, berkarakter, dan siap menjadi penerus pelayanan gereja di masa depan.

Metode

Tempat dan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di HKBP Parparean. Jadwal pelaksanaan berlangsung setiap hari Sabtu dan Minggu pada bulan Februari 2026, dimulai pukul 14.00 WIB hingga selesai. Sasaran kegiatan adalah remaja jemaat HKBP Parparean yang berjumlah 40 orang peserta aktif.

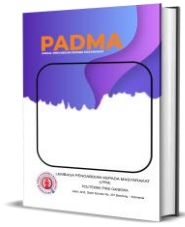
Bentuk dan Metode Kegiatan.

Kegiatan ini dirancang secara terpadu dengan menggabungkan pendekatan pendidikan iman dan aksi pelayanan. Adapun bentuk kegiatan yang dilaksanakan meliputi:

- Pembinaan iman dan pendalaman Alkitab: kegiatan pembelajaran Firman Tuhan, renungan harian, diskusi kelompok kecil, dan ibadah remaja.
- Pelatihan karakter dan kepemimpinan: pelatihan tentang nilai-nilai Kristiani, etika kehidupan, dan prinsip-prinsip kepemimpinan yang melayani.
- Aksi pelayanan sosial: kegiatan bakti sosial, kunjungan kasih, pelayanan kebersihan lingkungan, dan bantuan kemasyarakatan.
- Pendampingan dan mentoring rohani: bimbingan pribadi maupun kelompok oleh pembina untuk mendampingi pertumbuhan iman remaja secara personal.
- Persekutuan dan penguatan komunitas: ibadah bersama, rekoleksi, dan pertemuan rohani untuk mempererat hubungan antar sesama remaja.

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini adalah:

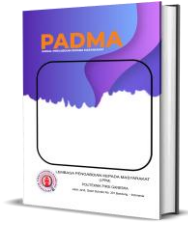
- Ceramah interaktif: penyampaian materi iman dan karakter yang disertai tanya jawab dan diskusi.
- Praktik langsung (learning by doing): keterlibatan langsung dalam kegiatan pelayanan sosial sebagai penerapan iman.



- Mentoring dan pendampingan: pembinaan secara personal dan berkelanjutan oleh pembina rohani.
- Refleksi dan evaluasi: kegiatan perenungan bersama untuk menilai pertumbuhan iman dan karakter melalui penghayatan lagu pujian dan Firman Tuhan.
- Keteladanan (role model): pembina menjadi teladan dalam sikap, perkataan, dan tindakan pelayanan.

Tabel 1. Rencana Kegiatan dan Luaran

No	Jenis Kegiatan	Bentuk Kegiatan	Tujuan Kegiatan	Luaran yang Diharapkan
1	Pembinaan Iman	PA, renungan, diskusi rohani	Meningkatkan pemahaman Firman Tuhan	Remaja memahami ajaran Kristiani dan memiliki kebiasaan rohani yang baik
2	Pelatihan Karakter	Pelatihan etika Kristen dan kepemimpinan	Membentuk sikap disiplin dan berintegritas	Terbentuknya karakter Kristiani dalam sikap dan perilaku harian
3	Persekutuan Remaja	Ibadah bersama, sharing iman	Mempererat hubungan antar remaja	Terbentuknya komunitas remaja yang solid dan harmonis
4	Mentoring Rohani	Pendampingan individu dan kelompok	Membina pertumbuhan iman secara personal	Remaja memiliki komitmen rohani dan motivasi pelayanan
5	Aksi Pelayanan Sosial	Bakti sosial, kunjungan kasih	Menumbuhkan kepedulian sosial	Remaja aktif dalam pelayanan dan sikap kepedulian bertumbuh
6	Evaluasi dan Refleksi	Diskusi evaluasi bersama	Menilai perkembangan iman dan karakter	Laporan evaluasi dan rekomendasi pengembangan program



Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilaksanakan di HKBP Parparean pada bulan Februari 2026 berjalan dengan baik dan sesuai dengan rencana jadwal yang telah disusun. Peserta yang mengikuti kegiatan berjumlah 40 orang remaja dengan tingkat partisipasi yang aktif dalam setiap sesi pembinaan dan pelayanan. Seluruh rangkaian kegiatan berlangsung kondusif dengan dukungan penuh dari pimpinan gereja, pendeta, majelis, dan orang tua peserta.

Peningkatan Pemahaman Iman Remaja

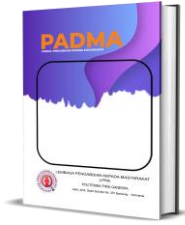
Melalui kegiatan pembinaan iman seperti Pendalaman Alkitab (PA), renungan, diskusi kelompok, dan ceramah interaktif, remaja menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan terhadap identitas mereka sebagai anak-anak Tuhan (Efesus 2:10) serta pentingnya pembaharuan hidup (Roma 12:2). Remaja mulai memahami bahwa iman bukan hanya sekadar pengetahuan doktrinal, tetapi harus diwujudkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Groome (1999) yang menyatakan bahwa pendidikan iman yang efektif harus bersifat dialogis, yaitu menghubungkan cerita iman dengan kehidupan nyata peserta didik. Melalui diskusi yang terbuka dan reflektif, remaja mengalami proses internalisasi nilai-nilai iman yang jauh lebih mendalam dibandingkan pembelajaran satu arah.

Terbentuknya Sikap dan Karakter Kristiani

Melalui pelatihan karakter dan kepemimpinan yang mengangkat nilai kerendahan hati (Filipi 2:5-8), disiplin rohani (1 Timotius 4:8), serta etika pergaulan (Amsal 4:23), terjadi perubahan sikap yang terlihat nyata pada sebagian besar peserta. Indikator perubahan tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek sebagai berikut:

- Meningkatnya kedisiplinan dalam mengikuti ibadah dan kegiatan gereja secara konsisten.
- Bertambahnya kesadaran untuk menjaga perkataan dan perilaku, termasuk penggunaan media sosial yang lebih bijaksana.
- Munculnya sikap saling menghargai, bekerja sama, dan toleransi antar sesama remaja.



Perubahan ini konsisten dengan teori pendidikan karakter Lickona (2004) yang menekankan bahwa karakter yang baik terdiri dari tiga komponen yang saling berkaitan: pengetahuan moral (knowing the good), perasaan moral (loving the good), dan tindakan moral (doing the good). Kegiatan yang dirancang secara terpadu mampu menyentuh ketiga komponen tersebut secara simultan.

Meningkatnya Kepedulian Sosial melalui Aksi Pelayanan

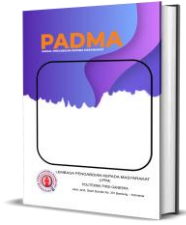
Melalui aksi nyata pelayanan seperti bakti sosial dan kegiatan kebersihan lingkungan, remaja menunjukkan antusiasme tinggi dan rasa tanggung jawab yang semakin berkembang. Kegiatan ini memberikan pengalaman langsung (learning by doing) sehingga nilai kasih dan kepedulian tidak hanya dipahami secara teori, tetapi dialami secara autentik. Remaja belajar melayani tanpa pamrih serta mengembangkan empati terhadap sesama.

Hal ini selaras dengan pandangan Kolb (1984) dalam experiential learning theory bahwa belajar paling efektif terjadi melalui siklus: pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi abstrak, dan eksperimentasi aktif. Kegiatan pelayanan sosial memungkinkan remaja mengalami siklus belajar ini secara utuh, sehingga nilai-nilai Kristiani terinternalisasi secara lebih mendalam dan tahan lama.

Terbentuknya Komunitas Remaja yang Solid

Kegiatan persekutuan, mentoring rohani, dan refleksi bersama mempererat hubungan antar peserta secara signifikan. Remaja menjadi lebih terbuka dalam sharing iman dan saling mendukung dalam pertumbuhan rohani. Komunitas remaja yang terbentuk menunjukkan semangat kebersamaan dan komitmen untuk melanjutkan kebiasaan rohani seperti doa pribadi, membaca Alkitab secara rutin, serta keterlibatan aktif dalam pelayanan gereja.

Pembentukan komunitas rohani yang kuat ini sesuai dengan konsep komunitas iman yang dikemukakan oleh Westerhoff (1976), yang menyatakan bahwa iman berkembang dalam konteks komunitas di mana individu saling berbagi pengalaman, mendukung, dan meneladani satu sama lain. Gereja sebagai komunitas iman memiliki peran vital dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan karakter dan spiritualitas remaja.



Faktor Pendukung dan Penghambat

Berdasarkan observasi dan evaluasi selama kegiatan berlangsung, dapat diidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan program:

Faktor Pendukung:

- Dukungan penuh dari pimpinan gereja, pendeta, dan majelis jemaat HKBP Parparean.
- Antusiasme dan keterbukaan remaja dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan.
- Metode pembelajaran yang variatif, interaktif, dan menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.
- Tersedianya fasilitas gereja yang memadai untuk mendukung pelaksanaan kegiatan.

Faktor Penghambat:

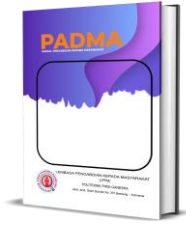
- Perbedaan tingkat kedewasaan rohani di antara peserta sehingga diperlukan pendekatan yang lebih personal.
- Pengaruh media sosial dan pergaulan luar yang masih kuat mempengaruhi pola pikir remaja.
- Keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan yang hanya berlangsung selama satu bulan.

Secara keseluruhan, faktor pendukung lebih dominan sehingga tujuan kegiatan dapat tercapai dengan baik dan memberikan dampak yang nyata bagi peserta maupun komunitas gereja.

Kesimpulan

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang berjudul "Pembentukan Karakter Kristiani Remaja Melalui Pendidikan Iman dan Aksi Nyata Pelayanan" di HKBP Parparean, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- Pendidikan iman yang dilakukan secara sistematis melalui pendalaman Alkitab, ceramah interaktif, diskusi, dan mentoring rohani mampu meningkatkan pemahaman remaja tentang identitas mereka sebagai anak-anak Tuhan serta panggilan hidup sebagai murid Kristus.

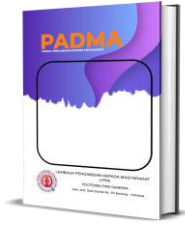


- Pembentukan karakter Kristiani menjadi lebih efektif ketika pendidikan iman dipadukan dengan aksi nyata pelayanan. Kegiatan bakti sosial dan pelayanan lingkungan memberikan pengalaman langsung kepada remaja untuk menghidupi nilai kasih, kerendahan hati, tanggung jawab, dan kepedulian sosial.
- Integrasi antara pendidikan iman dan pelayanan nyata terbukti efektif sebagai model pembentukan karakter remaja Kristen yang holistik dan aplikatif, bukan hanya bersifat teoritis semata.
- Terjalannya komunitas remaja yang lebih solid, saling mendukung dalam pertumbuhan iman, serta berkomitmen untuk menjadi teladan di tengah keluarga, gereja, dan masyarakat.
- Secara keseluruhan, program ini menunjukkan bahwa pembinaan yang mengintegrasikan aspek spiritual dan sosial merupakan model yang relevan dan efektif dalam membentuk karakter Kristiani remaja di tengah tantangan zaman modern.

Temuan ini memiliki implikasi praktis bagi gereja, lembaga pendidikan Kristen, dan pemangku kepentingan lainnya untuk mengembangkan program pembinaan remaja yang lebih terpadu, berkesinambungan, dan berdampak nyata bagi pertumbuhan iman dan karakter generasi muda Kristen.

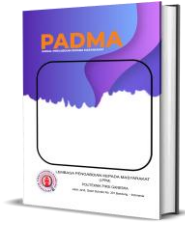
Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas HKBP Nommensen yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melalui program PKM institusi. Terima kasih yang tulus juga disampaikan kepada Pendeta, Majelis, serta seluruh jemaat HKBP Parparean yang telah memberikan sambutan yang hangat dan dukungan penuh selama kegiatan berlangsung. Apresiasi setinggi-tingginya diberikan kepada 40 orang remaja peserta kegiatan yang telah menunjukkan semangat, keterbukaan, dan komitmen yang luar biasa dalam mengikuti seluruh rangkaian pembinaan. Tidak lupa, terima kasih kepada para orang tua remaja yang telah mempercayakan pembinaan putra-putri mereka serta memberikan dukungan moral selama kegiatan berlangsung. Kiranya segala kebaikan dan kerjasama yang telah diberikan mendatangkan berkat yang berlimpah bagi gereja, keluarga, dan masyarakat luas.



Referensi

- Alkitab Terjemahan Baru. (2008). Lembaga Alkitab Indonesia. (Yakobus 2:17; Efesus 2:10; Roma 12:2; Filipi 2:5-8; 1 Timotius 4:8; Amsal 4:23; Matius 28:19-20; Markus 10:45; Ulangan 6:6-7).
- Agata, B., Barus, M., & Arifianto, Y. A. (2022). Pendidikan Kristiani membangun nilai spiritualitas remaja Kristen. *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 115–128. <https://doi.org/10.52220/sikip.v3i2.150>
- Bagaskara, K. B. (2022). Strategi Alkitabiah dalam mengatasi kenakalan remaja di era post-modern. *Antusias: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 8(2), 157–166.
- Dirjen Dikti. (2020). Panduan Pelaksanaan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat di Perguruan Tinggi Edisi XIII. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kemendikbud. (2020). Buku konsep dan pedoman penguatan pendidikan karakter. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. <https://repositori.kemdikbud.go.id/10075/>
- Lickona, T. (2004). *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. Touchstone.
- Masinambow, Y., & Nasrani, Y. (2021). Pendidikan Kristiani sebagai sarana pembentukan spiritualitas generasi milenial. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 17(1), 64–81. <https://doi.org/10.46494/psc.v17i1.114>
- Nainupu, A. M. Y., & Darmawan, I. P. A. (2021). Upaya guru pendidikan agama Kristen dalam pembentukan karakter remaja di masa pandemi Covid-19. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 2(2), 172–193. <https://doi.org/10.47530/EDULEAD.V2I2.75>
- Nuhamara, D. (2018). Pengutamaan dimensi karakter dalam Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Jaffray*, 16(1), 93–114. <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i1.278>
- Nuh, S., Darmawan, I. P. A., & Sujoko, E. (2019). Implementasi PAK konteks gereja di GKII Tandang, Semarang. *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*, 1(1), 59–70. <https://doi.org/10.36270/pengarah.v1i1.7>
- Pranasoma, R. R. (2021). Signifikansi konseling pastoral sebagai upaya meningkatkan kecerdasan spiritual generasi Z Kristen. *ILLUMINATE: Jurnal*



JURNAL PADMA
Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Politeknik Piksi Ganesha
Vol. 06 No. 01 (2026)

<https://journal.piksi.ac.id/index.php/Padma>

p-ISSN : 2797-6394 e-ISSN : 2797-3905



- Teologi Dan Pendidikan Kristiani, 4(1), 61–69.
<https://doi.org/10.54024/illuminate.v4i1.108>
- Rachelya, T., Pujiono, A., & Komaling, H. W. (2022). Peranan pembinaan rohani terhadap pertumbuhan karakter pemuda remaja. *EPIGNOSIS: Jurnal Pendidikan Kristiani dan Teologi*, 1(1), 43–53.
- Santrock, J. W. (2019). *Adolescence* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sumiati, T. (2025). Strategi pembinaan rohani untuk meningkatkan keaktifan pelayanan kaum muda di Gereja GKSI Air Upas, Kabupaten Ketapang, Provinsi Kalimantan Barat. *Karya Nyata: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(4), 12–22. <https://doi.org/10.62951/karyanyata.v2i4.2441>
- Tetelepta, H. B., & Gultom, J. M. P. (2022). Kontekstual sinergisitas gereja dan influencer rohani dalam pembangunan spiritual generasi Z. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 4(2), 308–328.
<https://doi.org/10.37364/jireh.v4i2.102>
- Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia.